Sinar Harapan

Thn. ke: XXII No.: 7469

Sabtu, 7 April 1984

Halaman: 7 Kol.: 1-8

Cerita-cerita Pendek Danarto

# Potret Neo Tradisionalis Jawa Pengarangnya

Oleh: Satyagraha Hoerip 7/1-8

SEPULANG dari memimpin rombongan tarinya keliling Eropa Barat, di tahun 1973, tahun berikutnya Sardono menerbitkan kumpulan cerpen. Pengarangnya ialah Danarto, art director rombongan "Dongeng dari Dirah" tersebut. Buku ini dijuduli "Godlob", judul cerpen yang dimuat paling depan.

Jadi buku berisi 9 cerpen ini kini sudah 10 tahun, umurnya. Cerpen-cerpen yang sebelumnya dimuati dalam Horison itu kemudian menghantarkan Danarto ke Bangkok untuk menerima hadiah dari Ratu Sirikit. Di samping menjadi tersohor di pelbagai negara, karena sebagian karyanya itu telah disalin ke dalam beberapa bahasa asing.

Apakah yang sebelumnya tidak kita lihat dengan baik, dan tiba-tiba kini menjadi mencuat?

Dalam buku setebal 148 halaman tsb ada 2 cerpen yang judulnya eksentrik. Aneh, ganjil dan karena itu: baru. Sehingga setidak-tidaknya di bidang perjudulan, Danarto sudah boleh dicatat sebagai pelopor, pembaharu.

Cerpen nomor dua, judulnya bukan tulisan melainkan sketsa sebuah jantung yang ditembus anak panah. Ujung anak panah itu menitikkan tiga butir darah. Sehingga jika hendak dimuatkan di sini haruslah dilukis dulu dan dibuatkan klise khusus. Saya sendiri cenderung menamai cerpen itu "Rintrik", nama tokoh utamanya: seorang perempuan yang buta.

Cerpen terakhir berjudul nyentrik juga. Oleh editor buku itu di Daftar Isi dipendekkan menjadi "Abracadabra". Padahal seharusnya demikian:

A B R A C A D A B R A
A B R A C A D A B R
A B R A C A D A B
A B R A C A D A
A B R A C A D
A B R A C A
A B R A C
A B R A
A B R
A B
A

Jika huruf A di ujung kanan atas itu dijadikan titik puncak dari segitiga yang baru (yang alasnya terdiri dari 11 buah huruf A) maka kedua sisinya kalau dibaca dari bawah ke atas akan berbunyi sama: abracadabra. Jelas ini penemuan luar biasa, sekiranya memang orisinal. Dan kritisi kita mungkin waswas, jangan-jangan memang ada maksud Danarto yang terpendam di judul nyentrik itu. Tetapi saya sendiri cenderung tidak menafsirkannya, selain yakin bahwa itulah sisa-sisa kesenirupaan pengarangnya. Patut diingat bahwa sebelum menulis cerpen Danarto sudah dikenal sebagai pelukis, pematung dan ilustrator.

Tetapi dua buah judul yang eksentrik itu saja belum memuaskan Danarto.

Begitulah, terhimpun dalam bukunya yang kedua, "Adam Ma'rifat" (PN Balai Pustaka, 1982, 71 hal) Danarto seperti "mengamuk", supaya kepeloporannya dalam hal memberi judul cerpen yang nyentrik makin tak tergoyahkan, sampai kapan pun. Cerpen yang keempat di buku itu judulnya juga harus dibuat klise khusus, melukiskan semacam balok nada dengan titik-titik "merambat" di tangga-tangganya. Di atas tangga balok itu tertulis tujuh buah "kata" berbunyi ngung, sedangkan di bagian bawah tertulis tujuh buah pula "kata" cak (hal. 37).

Pembukaannya pun luar biasa aneh. Tidak lain gambar sebesar 1 halaman dari sebuah busi dengan kembang, lalu ada pemuda main gitar, perempuan menari dan lain-lain. Betul-betul nyentrik. Pun orisinal. Dan lebih dahsat lagi ialah, bahwa di tubuh "cerpen-cerpenannya" ini ternyata masih ada lagi lukisan-lukisan, atau sketsa, barangkali; beberapa buah.

Maka sekarang pun sudah bisa saya pastikan, bahwa eksentrisitas cerpen Danarto tak bakalan ditandingi orang lagi. Biar sampai akhir zaman kelak. Kombinasi dari kata, kalimat, bunyi, gambar, gerakan!

Tetapi, apakah hanya itu, dahsyatnya Danarto?

**Mirip Wayang**

Yang juga mencuat dalam cerpen Danarto masih ada lagi, selain soal judul. Pertama, gayanya yang nglawer mirip-mirip janturan di wayang kulit; dan kedua, kesadarannya akan warna. Hal yang terakhir ini sesuai dengan kepelukisannya tadi itu.

Kedua hal di atas kita temukan misalkan saja pada pembukaan cerpen berjudul "Godlob". Perhatikan:

"..... Gagak-gagak hitam berterbaran di angkasa, sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, masing-masing gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat kesana, lompat kemari, terbang kesana terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung ini jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaparan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik yang tidak bisa dibeli: nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandeg dan kandas pada dasar sungainya dan bayi menangis karena habisnya susu ibu. Tiap mayat berpuluh-puluh gagak yang berpestapora bertengger-tengger di atasnya, hingga padang gundul itu sudah merupakan gundukan semak hitam yang bergerak-gerak seolah-olah kumpulan kuman-kuman dalam luka yang mengerikan...." (hal. 1).

Yang sepanjang itu, masih untung ada 6 buah titik. Jadi masih diikuti 6 buah huruf besar lagi, tanda kalimat baru. Tetapi "Kecubung Pengasihan", pembukaannya yang nyaris sepanjang itu samasekali tidak ada titiknya. Bisa kelabakan orang membacanya. Lebih-lebih jika tak punya pengalaman nonton wayang kulit atau golek semalam suntuk.

Sangat baik jika pembukaan yang panjang tsb kita bandingkan dengan **janturan** pada wayang kulit, misalkan berikut

ini:

"Dasar Nagari Ngamarta panjang apunjung, pasir awukir, gemah ripah loh jinawi, karta tata tur raharja. Panjang dawa pocapane, punjung duwur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Dasar kapara nyata sayekti Nagara Ngamarta Ngungkuraken pagunungan agung, nengenaken pasabinan, ngeringaken pategilan, mangku bandaran agung. Loh tuwuh kang sarwo tinandur...." dan masih berbelasan menit lagi.

Jika bedanya ialah: Lautan kata yang liris di wayang kulit itu baku alias mustahil diubah-ubah, maka kata-kata yang berliku-liku di karya Danarto tentu saja harus bebas oleh sebab harus menerjemah dengan tepat keinginan pengarangnya. Adapun kesamaannya ialah: sama-sama buat memandu khayal penonton/pembaca supaya "masuk' ke adegan yang berlangsung atau bersiap-siap untuk adegan berikutnya nanti.

**Mendalang**

Dengan sekian cerpennya itu Danarto sebenarnya sedang mendalang. Hanya saja tanpa wayang. Melainkan dengan kata, bunyi, irama, gambar (baca: aspek senirupa), gerakan nada dan ya bahkan suluk pun! Maka buat saya pengaruh wayang pada Danarto mencuat kuat sekali, biarpun itu disadari ataukah tidak oleh pengarangnya sendiri.

Contoh yang menonjol ialah "Asmaradana", yang bermain di luar negeri dan pada zaman Romawi Kuno pula. Themanya dari Al Kitab, bahkan Perjanjian Baru. Jadi: Thema Kristen dalam wadah wayang, bayangkan!

Cerpen tsb dimulai dengan - adegan dalam istana, **jejer kraton** jika istilah wayangnya, antara Raja Herodes, isterinya dan putri Salome. Di wayang kulit adegan ini diiringi Pathet Nem, disusuli adegan **paseban njawi, budhalan** atau **jaranan,** lalu **perang ampyak, sabrangan** dan seterusnya.

Bahkan jika dalam cerpen itu ada sajak yang berbunyi: "Sementara waktu tumbuh lurus/Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu/Karnaval awan bersama hujan dan panas/Dan - otakku dengan liarnya menjalar-jalar/di siang dan di malam," yang disusul oleh baris berikutnya berbunyi, "Sora ruri-sunyi sepi/Hidup-Mu sendiri/Apa yang Kaunanti?/Tinggalkan zirah besi-Mu/Lihatlah aku, yang mencintai-Mu/Bersih dan total sebagai bongkahan es." (hal. 121) maka kita pun pantas teringat akan **suluk** pada menjelang **goro-goro.**Umpamanya saja: "......**Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap/katon lir kincanging alis, Ooo.... /Risang maweh, gandrung, sabarang kadulu/Wukir moyag-mayig saking tyas baliwur, Oooo....."**

Sampai-sampai persiapan untuk perubahan adegan pun, kita temukan di cerpen Danarto yang satu itu. Hanya istimewanya, bahwa bisa cocok mewadahi kegelisahan luar biasa dari Putri **Salome**, yang mengajukan per**mintaan** mahalaknat itu: Dipotongnya kepala Yahya Pembaptis. Jika bukan sastrawan kreatif, mustahil Danarto bisa membuat cerpen yang sehebat "Asmaradana" ini. Yang tak kalah menarik ialah, bagaimana Danarto menutup cerpennya itu.

Putri Salome telanjang bulat, naik kuda putihnya selama berbulan-bulan mengitari potongan kepala Yahya Pembaptis itu, sambil tak kunjung padam mendambakan ketemu wajah Allah. Salome tertawa-tawa, menjerit-jerit, ekstase, mencari, **hanggoleki**. Apakah ini tidak mengingatkan kita kepada gemuruhnya **perang brubuh**pada akhir wayang kulit?

**"Rintrik"**

Dalam cerpen "Rintrik", tokoh utamanya perempuan buta. Panjang lebar ia berpidato kepada beberapa orang pemburu, di antaranya, ".... Kalau kita sudah pasrah sebagaimana langit, gunung, laut yang pasrah, maka kekuatan raksasa yang menggerakkan segala-galanya akan bekerja sendiri. Betapa hebatnya kalau Tuhan turun tângan sendiri. Betapa hebatnya kalau pikiran kita pikiran Dia, lidah kita lidah Dia, hati kita hati Dia dan tindakan kita tindakan Dia...." (hal. 27).

Cerpen ini, ditulis di Leles, Garut, tatkala Danarto baru berumur 27 tahun. Isinya berlarut-larut mempersoalkan **jumbuhing kawula Gusti**, masalah penyatuan-diri manusia dengan Pencipta-Nya, yang bagi orang Jawa da-

Danarto

hulu maupun sekarang ini memang tetap aktual. Dalam aktualitasnya itulah berarti bahwa masalah yang sudah mentradisi berabad-abad itu oleh orang-orang Jawa di"perbarui", menurut kreativitas masing-masing, Danarto tidak terkecualinya.

Untung hal itu sekarang sudah mulai banyak buku bahasa Indonesianya, sehingga tak usah diulangi di sini. Hanya tinggal diteguhkan, bahwa Danarto dengan **begitu nyata** adalah penggali, penerus dan pengungkap kembali nilai-nilai lama warisan nenek moyang Jawa.

Oleh karena itu, jika terhadap cerpen-cerpennya yang dimuat di **Horison** sempat mengundang Arief Budiman kagum dan sampai-sampai menulis "cerita itu memberikan banyak hal-hal baru dibandingkan cerita-cerita lain yang pernah ada di Indonesia," kita tak usah kaget. Karena bagaimanapun kita maklum bilamana Arief saat itu dan mungkin juga sampai sekarang tidak tahu banyak soal kebudayaan Jawa. Bagi kita adalah sebaliknya: kekaguman kita bukanlah baru sebab "trance"-nya, atau "cara berpikir yang melewati batas kemungkinan yang ditentukan oleh logika umum" seperti yang ditulis Subagio Sastrowardoyo, melainkan karena diungkapkan secara baru, dengan kata-kata baru yang khas Danarto itu saja.

Sesungguhnya, "logika dongeng" yang dipakai Danarto dalam cerpen-cerpennya itu, adalah biasa-biasa saja bagi banyak orang Jawa sejak dulu kala hingga kini pun.

Aswatama yang berkaki kuda, karena lahir dari bapak seorang kesatria bernama Bambang Kumbayana dengan ibu seekor kuda pada waktu si bapak menungganginya melompati lautan luas; Ontorejo yang hidupnya selamanya di dalam tanah, sedangkan adik tirinya yang bernama Gatutkaca bisa terbang sembarangan saat; lalu Sangkuriang yang beribukan wanita cantik tapi dari bapak seekor anjing, sedangkan seorang anak yang durhaka yang sesudah dikutuk ibunya lalu jadi batu — Malinkundang; semua itu buat banyak orang Indonesia sudah berabad-abad bisa diterima sebagai "realitas" biasa saja. Tidak terkecuali bahkan tikam-tikaman di Tari Keris di Bali serta mengunyah-ngunyah beling dan kemudian menelannya ke dalam perut pada Tari Kuda Lumping di Jawa Timur, atau merebus telor di - atas kepala tanpa menggunakan api samasekali; adalah hal yang juga diterima sebagai realitas yang logis.

**Maka**

Berdasarkan uraian di atas, meski betapapun usaha Danarto buat menambah-nambahkan lukisan atau permainannya dengan huruf-huruf (baik yang bisa dibunyikan maupun yang tidak dan tak ada artinya pula), tidaklah pantas jika dianggap sebagai sesuatu yang asing. Apalagi jika sampai dinamakan modern, Barat. Semua itu pada hakikatnya justru membuktikan bahwa Danarto adalah putra-setia dari tradisi budaya nenekmoyangnya: Jawa!

Hanya saja, oleh sebab dia ma-

nusia kreatif, maka dalam mereaktualisasikannya iapun perlu sanggup untuk melakukannya secara baru. Secara segar. Secara khas Danarto. Di sinilah maka modal pengalamannya sebagai bekas pelukis ternyata amat menguntungkan dirinya.

Tidak bisa disanggah: Danarto adalah seorang Neo-tradisionalis Jawa. Justru di sinilah letak kekuatannya. Sebab dia bukan hanya punya akar Jawa. Melainkan dialah penangkap sukma Jawa itu yang berkesanggupan mengungkapkannya secara khas Danarto itu. Baik dalam narasi, dalam thema, dalam percampurbaurannya beraneka macam jenis kesenian, maupun dalam hal penandasannya berikut keindahannya. Dengan cerpennya Danarto sebenarnya sedang mendalang, meski tanpa wayang.

Maka: Menangnya kumpulan enam cerpennya "Adam Ma'rifat" oleh pilihan juri yang ditunjuk Dewan Kesenian Jakarta pada waktu itu tidak bisa tidak haruslah dilihat dari jurusan ini pula. ***

## SENI BUDAYA

### Cerita-cerita Pendek Danarto

# Potret Neo Tradisionalis Jawa Pengarangnya

**Oleh: Satyagraha Hoerip**

SEPULANG dari memimpin rombongan tarinya keliling Eropa Barat di tahun 1973, tahun berikutnya Sardono menerbitkan kumpulan cerpen. Pengarangnya ialah Danarto, art director rombongan "Dongeng dari Dirah" tersebut. Buku ini dijuduli "Godlob", judul cerpen yang dimuat paling depan.

Jadi buku berisi 9 cerpen ini kini sudah 10 tahun, umurnya. Cerpen-cerpen yang sebelumnya dimuat dalam Horison itu kemudian menghantarkan Danarto ke Bangkok untuk menerima hadiah dari Ratu Sirikit. Di samping menjadi tersohor di pelbagai negara, karena sebagian karyanya itu telah disalin ke dalam beberapa bahasa asing.

Apakah yang sebelumnya tidak kita lihat dengan baik, dan tiba-tiba kini menjadi mencuat?

Dalam buku setebal 148 halaman tsb ada 2 cerpen yang judulnya eksentrik. Aneh, ganjil dan karena itu: baru. Sehingga setidak-tidaknya di bidang perjudulan, Danarto sudah boleh dicatat sebagai pelopor, pembaharu.

Cerpen nomor dua, judulnya bukan tulisan melainkan sketsa sebuah jantung yang ditembus - anak panah. Ujung anak panah itu menitikkan tiga butir darah. Sehingga jika hendak dimuatkan di sini haruslah dilukis dulu dan dibuatkan klise khusus. Saya sendiri cenderung menamai cerpen itu "Rintrik", nama tokoh utamanya: seorang perempuan yang buta.

Cerpen terakhir berjudul nyentrik juga. Oleh editor buku itu di Daftar Isi dipendekkan menjadi "Abracadabra". Padahal seharusnya demikian:

A B R A C A D A B R A<br>
A B R A C A D A B R<br>
A B R A C A D A B<br>
A B R A C A D A<br>
A B R A C A D<br>
A B R A C A<br>
A B R A C<br>
A B R A<br>
A B R<br>
A B<br>
A

Jika huruf A di ujung kanan - atas itu dijadikan titik puncak dari segitiga yang baru (yang alasnya terdiri dari 11 buah huruf A) maka kedua sisinya kalau dibaca dari bawah ke atas akan berbunyi sama: abracadabra. Jelas ini penemuan luar biasa, sekiranya memang orisinal. Dan kritisi kita mungkin waswas, jangan-jangan memang ada maksud Danarto yang terpendam di judul nyentrik itu. Tetapi saya sendiri cenderung tidak menafsirkannya, selain yakin bahwa - itulah sisa-sisa kesenirupaan pengarangnya. Patut diingat bahwa sebelum menulis cerpen Danarto sudah dikenal sebagai pelukis, pematung dan ilustrator.

Tetapi dua buah judul yang eksentrik itu saja belum memuaskan Danarto.

Begitulah, terhimpun dalam bukunya yang kedua, "Adam Ma'rifat" (PN Balai Pustaka, 1982, 71 hal) Danarto seperti "mengamuk", supaya kepeloporannya dalam hal memberi judul cerpen yang nyentrik makin tak tergoyahkan, sampai kapan pun. Cerpen yang keempat di buku itu judulnya juga harus dibuat klise khusus, melukiskan semacam balok nada dengan titik-titik "merambat" di tangga-tangganya. Di atas tangga balok itu tertulis tujuh buah "kata" berbunyi ngung, sedangkan di bagian bawah tertulis tujuh buah pula "kata" cak (hal. 37).

Pembukaannya pun luar biasa aneh. Tidak lain gambar sebesar 1 halaman dari sebuah busi dengan kembang, lalu ada pemuda main gitar, perempuan menari dan lain-lain. Betul-betul nyentrik. Pun orisinal. Dan lebih dahsat lagi ialah, bahwa di tubuh "cerpen-cerpenannya" ini ternyata masih ada lagi lukisan-lukisan, atau sketsa, barangkali; beberapa buah.

Maka sekarang pun sudah bisa saya pastikan, bahwa eksentrisitas cerpen Danarto tak bakalan ditandingi orang lagi. Biar sampai akhir zaman kelak. Kombinasi dari kata, kalimat, bunyi, gambar, gerakan!

Tetapi, apakah hanya itu, dahsyatnya Danarto?

**Mirip Wayang**

Yang juga mencuat dalam cerpen Danarto masih ada lagi, selain soal judul. Pertama, gayanya yang nglawer mirip-mirip janturan di wayang kulit; dan kedua, kesadarannya akan warna. Hal yang terakhir ini sesuai dengan kepelukisannya tadi itu.

Kedua hal di atas kita temukan misalkan saja pada pembukaan cerpen berjudul "Godlob". Perhatikan:

"..... Gagak-gagak hitam berteбaran di angkasa, sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, masing-masing gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat kesana lompat kemari, terbang kesana terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung ini jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaparan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik yang tidak bisa dibeli: nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandeg dan kandas pada dasar sungainya dan bayi menangis karena habisnya susu ibu. Tiap mayat berpuluh-puluh gagak yang berpestapora bertengger-tengger di atasnya, hingga padang gundul itu sudah merupakan gundukan semak hitam yang bergerak-gerak seolah-olah kumpulan kuman-kuman dalam luka yang mengerikan...." (hal. 1).

Yang sepanjang itu, masih untung ada 6 buah titik. Jadi masih diikuti 6 buah huruf besar lagi, tanda kalimat baru. Tetapi "Kecubung Pengasihan", pembukaannya yang nyaris sepanjang itu samasekali tidak ada titiknya. Bisa kelabakan orang membacanya. Lebih-lebih jika tak punya pengalaman nonton wayang kulit atau golek semalam suntuk.

Sangat baik jika pembukaan yang panjang tsb kita bandingkan dengan **janturan** pada wayang kulit, misalkan berikut ini:

"Dasar Nagari Ngamarta panjang apunjung, pasir awukir, gemah ripah loh jinawi, karta tata tur raharja. Panjang dawa pocapane, punjung duwur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Dasar kapara nyata sayekti Nagara Ngamarta Ngungkuraken pagunungan agung, nengenaken pasabinan, ngeringaken pategilan, mangku bandaran agung. Loh tuwuh kang sarwo tinandur...." dan masih berbelasan menit lagi.

Jika bedanya ialah: Lautan kata yang liris di wayang kulit itu baku alias mustahil diubah-ubah, maka kata-kata yang berliku-liku di karya Danarto tentu saja harus bebas oleh sebab harus menerjemah dengan tepat

keinginan pengarangnya. Adapun kesamaannya ialah: sama-sama buat memandu khayal penonton/pembaca supaya "masuk" ke adegan yang berlangsung atau bersiap-siap untuk adegan berikutnya nanti.

**Mendalang**

Dengan sekian cerpennya itu Danarto sebenarnya sedang mendalang. Hanya saja tanpa wayang. Melainkan dengan kata, bunyi, irama, gambar (baca: aspek senirupa), gerakan nada dan ya bahkan suluk pun! Maka buat saya pengaruh wayang pada Danarto mencuat kuat sekali, biarpun itu disadari ataukah tidak oleh pengarangnya sendiri.

Contoh yang menonjol ialah "Asmaradana", yang bermain di luar negeri dan pada zaman Romawi Kuno pula. Themanya dari Al Kitab, bahkan Perjanjian Baru. Jadi: Thema Kristen dalam wadah wayang, bayangkan!

Cerpen tsb dimulai dengan adegan dalam istana, **jejer kraton** jika istilah wayangnya, antara Raja Herodes, isterinya dan putri Salome. Di wayang kulit adegan ini diiringi Pathet Nem, disusuli adegan **paseban njawi**, **budhalan** atau **jaranan**, lalu **perang ampyak**, **sabrangan** dan seterusnya.

Bahkan jika dalam cerpen itu ada sajak yang berbunyi: "Sementara waktu tumbuh lurus/ Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu/Karnaval awan bersama hujan dan panas/Dan otakku dengan liarnya menjalar-jalar/di siang dan di malam," yang disusul oleh baris berikutnya berbunyi, "Sora ruri-sunyi sepi/Hidup-Mu sendiri/Apa yang Kaunanti?/Tinggalkan zirah besi-Mu/Lihatlah aku, yang mencintai-Mu/Bersih dan total sebagai bongkahan es." (hal. 121) maka kita pun pantas teringat akan **suluk** pada menjelang **goro-goro**.Umpamanya saja: "......**Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap/katon lir kincanging alis, Ooo.... /Risang maweh, gandrung, sabarang kadulu/Wukir moyag-mayig saking tyas baliwur, Oooo.....**"

Sampai-sampai persiapan untuk perubahan adegan pun, kita temukan di cerpen Danarto yang satu itu. Hanya istimewanya, bahwa bisa cocok mewadahi kegelisahan luar biasa dari Putri Salome, yang mengajukan permintaan mahalaknat itu: Dipotongnya kepala Yahya Pembaptis. Jika bukan sastrawan kreatif, mustahil Danarto bisa membuat cerpen yang sehebat "Asmaradana" ini. Yang tak kalah menarik ialah, bagaimana Danarto menutup cerpennya itu.

Putri Salome telanjang bulat, naik kuda putihnya selama berbulan-bulan mengitari potongan kepala Yahya Pembaptis itu, sambil tak kunjung padam mendambakan ketemu wajah Allah. Salome tertawa-tawa, menjerit-jerit, ekstase, mencari, **hanggoleki**. Apakah ini tidak mengingatkan kita kepada gemuruhnya **perang brubuh**pada akhir wayang kulit?

**"Rintrik"**

Dalam cerpen "Rintrik", tokoh utamanya perempuan buta. Panjang lebar ia berpidato kepada beberapa orang pemburu, di antaranya, ".... Kalau kita sudah pasrah sebagaimana langit, gunung, laut yang pasrah, maka kekuatan raksasa yang menggerakkan segala-galanya akan bekerja sendiri. Betapa hebatnya kalau Tuhan turun tangan sendiri. Betapa hebatnya kalau pikiran kita pikiran Dia, lidah kita lidah Dia, hati kita hati Dia dan tindakan kita tindakan Dia...." (hal. 27).

Cerpen ini, ditulis di Leles, Garut, tatkala Danarto baru berumur 27 tahun. Isinya berlarut-larut mempersoalkan **jumbuhing kawula Gusti**, masalah penyatuan-diri manusia dengan Penciptanya, yang bagi orang Jawa da-

Danarto

hulu maupun sekarang ini memang tetap aktual. Dalam aktualitasnya itulah berarti bahwa masalah yang sudah mentradisi berabad-abad itu oleh orang-orang Jawa di"perbarui", menurut kreativitas masing-masing. Danarto tidak terkecualinya.

Untung hal itu sekarang sudah mulai banyak buku bahasa Indonesianya, sehingga tak usah diulangi di sini. Hanya tinggal diteguhkan, bahwa Danarto dengan begitu nyata adalah penggali, penerus dan pengungkap kembali nilai-nilai lama warisan nenek moyang Jawa.

Oleh karena itu, jika terhadap cerpen-cerpennya yang dimuat di **Horison** sempat mengundang Arief Budiman kagum dan sampai-sampai menulis "cerita itu memberikan banyak hal-hal baru dibandingkan cerita-cerita lain yang pernah ada di Indonesia," kita tak usah kaget. Karena bagaimanapun kita maklum bilamana Arief saat itu dan mungkin juga sampai sekarang tidak tahu banyak soal kebudayaan Jawa. Bagi kita adalah sebaliknya: kekaguman kita bukanlah baru sebab "trance"-nya, atau "cara berpikir yang melewati batas kemungkinan yang ditentukan oleh logika umum" seperti yang ditulis Subagio Sastrowardoyo, melainkan karena diungkapkan secara baru, dengan kata-kata baru yang khas Danarto itu saja.

Sesungguhnya, "logika dongeng" yang dipakai Danarto dalam cerpen-cerpennya itu, adalah biasa-biasa saja bagi banyak orang Jawa sejak dulu kala hingga kini pun.

Aswatama yang berkaki kuda, karena lahir dari bapak seorang kesatria bernama Bambang Kumbayana dengan ibu seekor kuda pada waktu si bapak menungganginya melompati lautan luas; Ontorejo yang hidupnya selamanya di dalam tanah, sedangkan adik tirinya yang bernama Gatutkaca bisa terbang sembarangan saat; lalu Sangkuriang yang beribukan wanita cantik tapi dari bapak seekor anjing, sedangkan seorang anak yang durhaka yang sesudah dikutuk ibunya lalu jadi batu — Malinkundang; semua itu buat banyak orang Indonesia sudah berabad-abad bisa diterima sebagai "realitas" biasa saja. Tidak terkecuali bahkan tikam-tikaman di Tari Keris di Bali serta mengunyah-ngunyah beling dan kemudian menelannya ke dalam perut pada Tari Kuda Lumping di Jawa Timur, atau merebus telor di atas kepala tanpa menggunakan api samasekali: adalah hal yang juga diterima sebagai realitas yang logis.

**Maka**

Berdasarkan uraian di atas, meski betapapun usaha Danarto buat menambah-nambahkan lukisan atau permainannya dengan huruf-huruf (baik yang bisa dibunyikan maupun yang tidak dan tak ada artinya pula), tidaklah pantas jika dianggap sebagai sesuatu yang asing. Apalagi jika sampai dinamakan modern, Barat. Semua itu pada hakikatnya justru membuktikan bahwa Danarto adalah putra-setia dari tradisi budaya nenekmoyangnya: Jawa!

Hanya saja, oleh sebab dia manusia kreatif, maka dalam mereaktualisasikannya iapun perlu sanggup untuk melakukannya secara baru. Secara segar. Secara khas Danarto. Di sinilah maka modal pengalamannya sebagai bekas pelukis ternyata amat menguntungkan dirinya.

Tidak bisa disanggah: Danarto adalah seorang Neo-tradisionalis Jawa. Justru di sinilah letak kekuatannya. Sebab dia bukan hanya punya akar Jawa. Melainkan dialah penangkap sukma Jawa itu yang berkesanggupan mengungkapkannya secara khas Danarto itu. Baik dalam narasi, dalam thema, dalam percampurbaurannya beraneka macam jenis kesenian, maupun dalam hal penandasannya berikut keindahannya. Dengan cerpennya Danarto sebenarnya sedang mendalang, meski tanpa wayang.

Maka: Menangnya kumpulan enam cerpennya "Adam Ma'rifat" oleh pilihan juri yang ditunjuk Dewan Kesenian Jakarta pada waktu itu tidak bisa tidak haruslah dilihat dari jurusan ini pula. ***